

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan digunakan untuk memahami hubungan dimana seseorang atau sekelompok orang (*principal*) menggunakan jasa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa aktivitas atas nama mereka (Rankin, *et al.*, 2018). Dalam teori keagenan, yang dimaksud sebagai *principal* adalah pemegang saham sedangkan *agent* adalah manajemen yang mengelola aset pemilik. Sehingga, *principal* mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* dan *agent* nantinya bertugas untuk memberikan pertanggungjawabannya kepada *principal*. Pihak *principal* menargetkan hasil timbal balik semaksimal mungkin berupa dividen dan *agent* menargetkan hasil untuk pribadi berupa gaji, bonus, atau berbagai macam kompensasi lainnya. Perbedaan target, tujuan, dan kepentingan antara *agent* dan *principal* dapat menyebabkan konflik kepentingan. Teori agensi mengindikasikan bahwa tingkat kepercayaan *agent* akan selalu bertindak sesuai dengan mandat dari *principal* adalah kecil, sehingga diperlukan pengawasan dari *principal*.

Teori keagenan menjelaskan tentang masalah keagenan yang timbul karena *principal* mendelegasikan kewenangan kepada *agent* untuk mengelola perusahaan sehingga mengakibatkan terjadinya ketimpangan informasi (*asymmetric information*). Ketimpangan informasi adalah perbedaan informasi yang dimiliki oleh *agent* (manajemen) dan *principal* (*stakeholders*). Ketimpangan informasi

dapat terjadi karena *agent* memiliki informasi yang lebih komprehensif atas keadaan internal perusahaan yang sebenarnya dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan dengan *principal* (Adjani & Raharja, 2013). *Agent* bertugas untuk melaporkan hasil kinerja mereka kepada *principal*, namun karena konflik kepentingan (*conflict of interest*) antara *agent* dan *principal* dapat menyebabkan *agent* memanipulasi informasi yang dibuat demi kepentingan pribadi *agent*. Manipulasi dari informasi yang diberikan ini akan menjadi penghalang dalam mempraktikkan *good corporate governance*.

Manipulasi yang terjadi salah satunya manipulasi laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen dapat diakibatkan oleh tekanan (stimulus) yang diberikan oleh *principal* untuk mencapai suatu target tertentu, sehingga menyebabkan manajemen melakukan tindak kecurangan dengan memanfaatkan celah yang ada (*opportunity*) berdasarkan kemampuan, ketersediaan akses informasi yang tak terbatas, serta pemahaman tentang perusahaan (*capability*), rasionalisasi dari kecurangan yang diperbuat (*rationalization*), keinginan untuk mempertahankan jabatan dan posisinya (*ego*), atau dalam level yang lebih tinggi yaitu dengan bekerja sama dengan pihak lain (*collusion*) untuk melakukan kecurangan laporan keuangan perusahaan. Sehingga, *principal* tidak akan mengetahui kondisi perusahaan sesungguhnya dan *agent* dapat mengambil keuntungan pribadi semaksimal mungkin.

## 2.2. Kecurangan (*Fraud*)

### 2.2.1. Pengertian Kecurangan (*Fraud*)

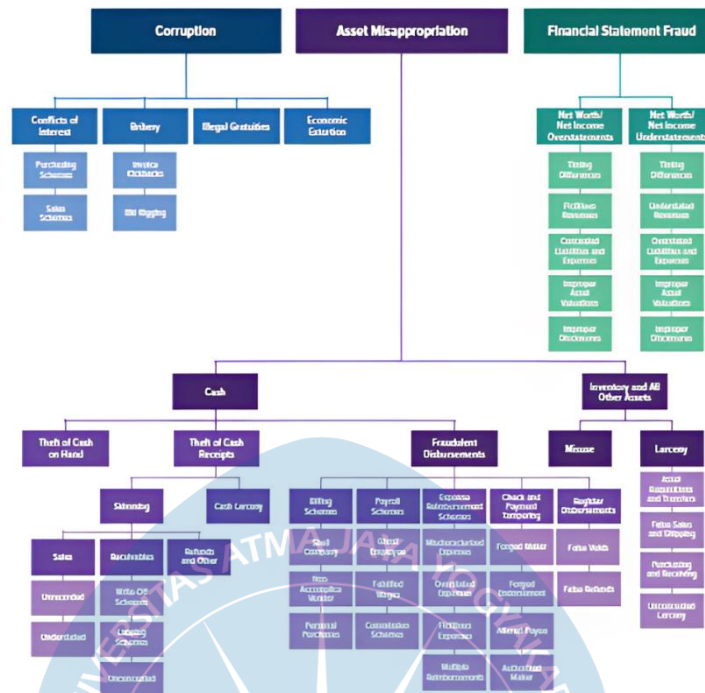
Menurut *Statement of Auditing Standards* (SAS) No. 99 tentang Pertimbangan Penipuan dalam Audit Laporan Keuangan *fraud* adalah tindakan yang disengaja untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan. Sedangkan menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2020) *fraud* merupakan:

“Tindakan penyimpangan dari hukum yang dilakukan secara sengaja untuk tujuan tertentu dengan cara merekayasa atau memberikan informasi keliru kepada pihak lain yang dilakukan oleh oknum-oknum internal maupun eksternal organisasi demi keuntungan pribadi maupun kelompok, sehingga menimbulkan kerugian pada pihak lain baik secara langsung ataupun tidak langsung.”

Dalam lingkup perusahaan, *fraud* dimungkinkan dapat dilakukan oleh berbagai tingkatan perusahaan baik manajemen atas maupun manajemen bawah (ACFE, 2020). Perbuatan *fraud* merupakan perbuatan yang menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan oleh pengawas perusahaan serta menyimpang dari standar akuntansi yang berlaku.

### 2.2.2. Kategori Kecurangan (*Fraud*)

*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2020) mengklasifikasikan tiga pilar utama bentuk kecurangan serta penyalahgunaan kerja (*occupational fraud and abuse classification system*) yang disebut dengan *fraud tree*. *Fraud tree* terdiri atas penyalahgunaan aset (*asset missappropriation*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*).



Gambar 2.1. Kategori Kecurangan Menurut ACFE (2020)

a. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Merupakan suatu perilaku dimana pelaku menyalahgunakan aset perusahaan dengan cara melakukan pencurian terhadap kas perusahaan baik kas besar, kas kecil, penerimaan kas, dan pengeluaran kas (*cash fraud*) ataupun melakukan pencurian atau pemakaian aset maupun inventori perusahaan untuk mendapatkan keuntungan pribadi (*fraud of inventory and all other asset*) (ACFE, 2020).

b. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi menjadi bentuk kecurangan yang paling sulit dideteksi karena korupsi menyalahgunakan wewenang yang dimiliki

seseorang di dalam perusahaan untuk berkolusi dengan pihak luar demi mendapatkan keuntungan bersama. ACFE 2020 membagi korupsi menjadi beberapa jenis tindakan yang meliputi konflik kepentingan (*conflict of interest*) dimana seseorang memiliki kepentingan pribadi saat melaksanakan tugasnya, penyuapan (*bribery*) yaitu dengan memberikan atau menawarkan sesuatu yang berharga untuk mempengaruhi pembuat keputusan dalam membuat keputusan bisnis, gratifikasi ilegal (*illegal gratification*) dengan menawarkan atau memberikan sesuatu yang berharga kepada pihak lain karena keinginan pelaku telah diwujudkan oleh pihak lain tersebut, dan pemerasan ekonomi (*economic extortion*) yang berupa suatu tindakan yang bersifat memaksa oleh seseorang atau perusahaan kepada pihak lain demi mendapatkan sesuatu yang berharga.

c. Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*)

Kategori kecurangan ini meliputi segala bentuk dari kesalahan penyajian informasi laporan keuangan perusahaan yang secara sengaja dilakukan oleh perusahaan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Bentuk dari kecurangan laporan keuangan dapat berupa meningkatkan pendapatan dan aset bersih perusahaan (*net worth/net income overstatement*) agar perusahaan dipandang memiliki kinerja keuangan yang baik atau mencatat pendapatan dan

aset bersih perusahaan lebih rendah dari kenyataannya (*net worth/net income understatement*) agar perusahaan dapat membayar pajak dengan jumlah yang lebih rendah dari yang seharusnya dibayarkan oleh perusahaan.

### **2.2.3. Kecurangan Laporan Keuangan**

Menurut PSAK 1 (2019) laporan keuangan menjadi alat yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan untuk menelaah efisiensi dan efektivitas kinerja suatu perusahaan berdasarkan posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas sehingga dapat menghasilkan keputusan bisnis yang tepat. Selain itu, dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* No. 8 (FASB, 2010), tujuan dari pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan dalam bentuk laporan keuangan yang berguna bagi investor dan kreditor dalam mempertimbangkan pengalokasian dana untuk perusahaan. Sehingga, laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan harus disajikan secara wajar dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku serta memiliki informasi yang komprehensif tentang semua hal yang terjadi dalam perusahaan selama satu periode.

Mengingat pentingnya laporan keuangan bagi para penggunanya, manajemen perusahaan seringkali berusaha membuat laporan keuangan terkesan memuat informasi yang baik dengan melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan agar para pengguna laporan keuangan memiliki pandangan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan dan aktivitas operasional perusahaan yang baik. Menurut Tuanakotta (2018)

kecurangan laporan keuangan merupakan suatu tindakan yang disengaja maupun tidak disengaja untuk melakukan tindakan yang seharusnya tidak dilakukan sehingga berdampak pada informasi yang disajikan pada laporan keuangan menjadi menyesatkan secara material bagi pihak-pihak pengguna laporan keuangan tersebut.

Kecurangan laporan keuangan yang terjadi dapat melemahkan keandalan informasi yang ada di dalam laporan keuangan perusahaan serta dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat di ranah keuangan. Kecurangan laporan keuangan juga dapat menyebabkan keraguan dalam pengambilan keputusan bisnis (Nasir *et al.*, 2018). Pada tingkat yang lebih serius kecurangan laporan keuangan dapat membuat para pengguna laporan keuangan membuat keputusan bisnis yang keliru dan bersifat material. Menurut *International Federation of Accountants* (IFAC) (2009) kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan tiga metode, yaitu:

1. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen-dokumen pendukung yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan perusahaan.
2. Interpretasi yang salah dalam atau penghilangan secara sengaja dari kejadian, transaksi, dan informasi signifikan lainnya dalam laporan keuangan perusahaan.

3. Penerapan yang salah secara sengaja dari prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, dan pengungkapan.

### 2.3. *Fraud Hexagon*

Teori tentang kecurangan pertama kali diperkenalkan oleh Cressey Donald (1953) dalam penelitiannya yang berjudul “*Other People’s Money: A Study in The Social Psychology of Embezzlement*” yang kerap disebut dengan teori *fraud triangle*. Cressey menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan *fraud*, yaitu:

1. *Pressure* (Tekanan)

Cressey (1953) menuturkan bahwa seseorang dapat melakukan *fraud* dikarenakan adanya masalah keuangan (*pressure*) yang tidak dapat diungkapkan kepada orang lain (*perceived non-shareable financial need*).

2. *Opportunity* (Peluang)

Cressey turut menuturkan bahwa tekanan yang dialami seseorang dapat membuat seseorang melakukan kecurangan dengan mencuri aset perusahaan atau tindakan lainnya, namun hal tersebut dapat diselesaikan oleh seseorang karena orang tersebut memiliki kedudukan yang tinggi di dalam perusahaan. Sehingga, orang tersebut akan memanfaatkan peluang yang ada (*opportunity*) (Cressey, 1953).

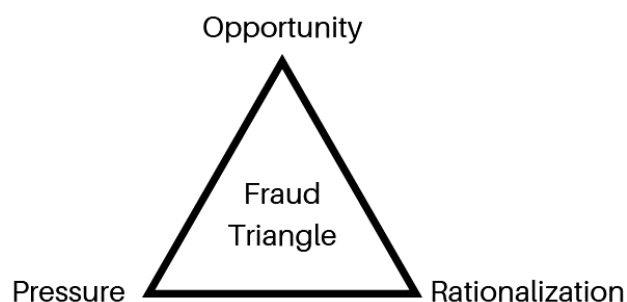


Tuanakotta (2018) mengemukakan bahwa terdapat dua komponen yang digunakan seseorang dalam melihat peluang tersebut, antara lain:

- a. *General information* yang berarti pelaku memiliki pengetahuan bahwa kedudukan yang pelaku miliki mengandung kepercayaan dari perusahaan, sehingga pelaku tidak akan mendapatkan konsekuensi dari kecurangan yang telah dilakukan.
- b. *Technical skill* yang berarti pelaku memiliki keahlian untuk melakukan tindak kecurangan.

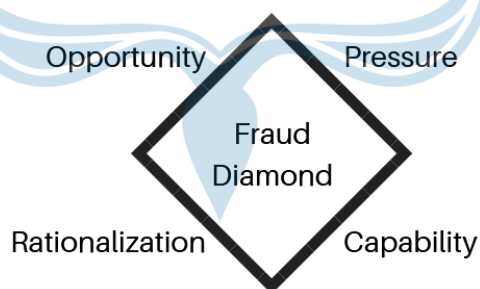
### 3. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Cressey (1953) mengungkapkan bahwa pelaku *fraud* sebenarnya sadar bahwa pelaku telah melakukan tindakan *fraud*. Namun, pelaku akan mencari pembenaran atas kecurangan yang telah dilakukan dan merasionalisasi perilakunya yang melanggar hukum agar dapat tetap mempertahankan harga dirinya sebagai orang yang dipercaya oleh perusahaan.



**Gambar 2.2. *Fraud Triangle Theory* oleh Cressey Donald (1953)**

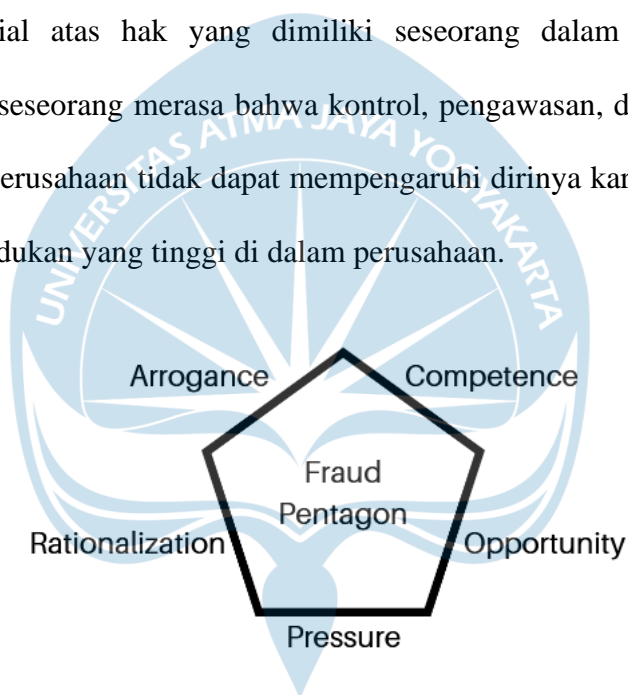
Pada tahun 2004, Wolfe & Hermanson mengembangkan teori *fraud triangle* menjadi *fraud diamond* dengan menambahkan faktor *capability*. Wolfe & Hermanson (2004) berpendapat bahwa *fraud* tidak mudah dilakukan apabila seseorang tidak memiliki kemampuan. Seseorang harus memiliki karakter dan kemampuan dalam memanfaatkan situasi untuk melakukan tindak kecurangan.



**Gambar 2.3. *Fraud Diamond Theory* oleh Wolfe & Hermanson (2004)**

Perkembangan teori kecurangan yang selanjutnya adalah teori *fraud pentagon* yang dikemukakan oleh Crowe Horwath pada tahun 2011. Horwath (2011a) mengubah faktor kapabilitas (*capability*) menjadi kompetensi (*competence*) dan memperkenalkan faktor kecurangan lainnya yaitu arogansi

(*arrogance*). Horwarth menuturkan bahwa kompetensi memiliki maksud yang sama dengan faktor *capability* milik Wolfe & Hermanson (2004) pada teori *fraud diamond*. *Competence* merupakan kemampuan seseorang seperti mencari celah dalam pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan, mengembangkan suatu strategi tersembunyi, dan mengendalikan situasi yang terjadi untuk mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan pihak lain. Sedangkan *arrogance* merupakan sikap diktatorial atas hak yang dimiliki seseorang dalam perusahaan yang menyebabkan seseorang merasa bahwa kontrol, pengawasan, dan kebijakan yang ada di dalam perusahaan tidak dapat mempengaruhi dirinya karena orang tersebut memiliki kedudukan yang tinggi di dalam perusahaan.

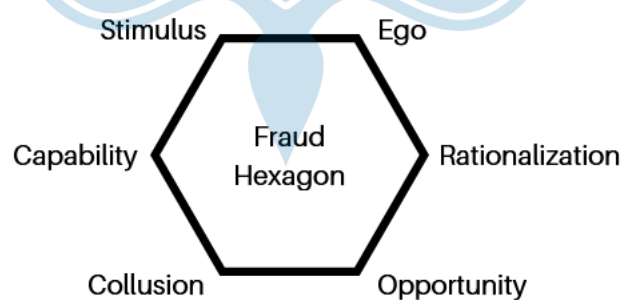


**Gambar 2.4. Fraud Pentagon Theory oleh Crowe Horwath (2011)**

Seiring dengan perkembangan teknologi dan zaman, teknik kecurangan yang terjadi semakin kompleks dan canggih. Kecurangan pada intinya adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang demi mendapatkan keuntungan pribadi. Gregorius Vousinas pada tahun 2019 menyempurnakan teori *fraud pentagon* milik Horwath (2011) yang dikemukakan pada *National Technical University of Athens, Greece* dan melalui penelitiannya yang berjudul “*Advancing*

*Theory of Fraud: The S. C. O. R. E. Model*” menjadi teori *fraud hexagon*. Vousinas (2019) memperkenalkan faktor kolusi (*collusion*) dalam mengembangkan teori *fraud pentagon* serta mengubah faktor tekanan (*pressure*) menjadi rangsangan (*stimulus*), faktor arogansi (*arrogance*) menjadi ego, dan kompetensi (*competence*) menjadi kapabilitas (*capability*). Teori *fraud hexagon* ini kerap dikenal sebagai teori S. C. C. O. R. E.

Faktor kolusi (*collusion*) merupakan bentuk kerja sama untuk melakukan sebuah kesepakatan antara dua pihak atau lebih baik pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk melakukan kecurangan dalam bentuk penipuan terhadap pihak ketiga (Vousinas, 2019). Vousinas turut menjelaskan bahwa seseorang dengan kepribadian persuasif akan lebih mudah untuk mengajak lingkungannya untuk melakukan kecurangan secara bersama-sama.



**Gambar 2.5. *Fraud Hexagon Theory* oleh Vousinas (2019)**

#### **2.4. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang menguji keterkaitan teori *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan telah banyak dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti

memiliki delapan penelitian untuk dijadikan sebagai acuan penelitian terdahulu dengan variabel dependen dan beberapa variabel independen yang sama. Peneliti menemukan bahwa terdapat *research gap* antar penelitian-penelitian yang pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh teori *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Penelitian pertama dilakukan oleh Mardeliani, Sudrajat, & Alvia (2022) tentang analisis kecurangan laporan keuangan menggunakan *fraud hexagon* pada perusahaan BUMN tahun 2016–2020. Kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen diukur menggunakan *F-Score model* sedangkan untuk variabel independen target keuangan diproksikan dengan rasio *return on asset*. Untuk variabel pergantian direksi, kerja sama dengan proyek pemerintah, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, dan *dualism position* diproksikan dengan variabel *dummy*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel independen mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan secara positif kecuali variabel kualitas auditor eksternal dan pergantian auditor tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Achmad, Ghozali, & Pamungkas (2022) tentang bagaimana *fraud hexagon* dapat mendeteksi *fraudulent financial reporting* pada perusahaan BUMN tahun 2016–2020. *Fraudulent financial reporting* sebagai variabel dependen diukur menggunakan *Beneish M-Score Model*. Variabel independen *financial stability* diproksikan menggunakan rasio *change in total asset*, *external pressure* diproksikan dengan rasio *leverage*, *ineffective monitoring* diproksikan dengan rasio komisaris independen, dan *frequent number of CEO's*

*photo* diproksikan dengan banyaknya jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan. Sedangkan untuk variabel *auditor in change*, *director in change*, dan *CEO duality* diproksikan menggunakan variabel *dummy*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hanya variabel *arrogance* yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* secara positif. Sedangkan variabel *financial stability* dan *external pressures* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* secara negatif.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Khamainy, dkk. (2022) tentang relevansi *fraud hexagon* pada terjadinya *financial statement fraud* pada perusahaan BUMN tahun 2016–2020. Variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan diproksikan dengan *F-Score Model*. Variabel independen *financial target* diukur menggunakan rasio *return on asset*, *financial stability* diukur menggunakan rasio *change in total asset*, *external pressure* diukur menggunakan rasio *leverage*, *ineffective monitoring* diukur menggunakan rasio komisaris independen, *nature of industry* diukur menggunakan rasio *receivables*, dan *frequent number of CEO's pictures* diukur menggunakan banyaknya jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan. Variabel independen *change in directors*, *the absence of the COSO Internal Control System*, *CEO duality*, dan *change in auditor* diukur menggunakan variabel *dummy*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hanya *external pressure* yang mempengaruhi *financial statement fraud* secara positif serta *CEO duality* dan *nature of industry* yang mempengaruhi *financial statement fraud* secara negatif.

Penelitian keempat dilakukan oleh Wilantari & Ariyanto (2022) mengenai pengaruh *fraud hexagon* terhadap indikasi *financial statement fraud* pada perusahaan *healthcare* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2020. *Financial statement fraud* sebagai variabel dependen diproksikan dengan *F-Score Model*. Variabel independen *financial stability* diukur menggunakan rasio *change in total asset*, *ineffective monitoring* diukur menggunakan rasio komisaris independen, *nature of industry* diukur menggunakan rasio *receivables*, dan *frequent number of CEO's pictures* diukur menggunakan banyaknya jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan. Sedangkan untuk variabel independen *change in auditor*, *change in director*, dan *state-owned enterprises* akan diukur menggunakan variabel *dummy*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa seluruh variabel independen dapat mempengaruhi indikasi *financial statement fraud* secara positif, kecuali variabel *state-owned enterprises* yang mempengaruhi secara negatif. Sedangkan untuk variabel *nature of industry* dan *change in director* tidak mempengaruhi indikasi *financial statement fraud*.

Penelitian kelima dilakukan oleh Sihombing & Panggulu (2022) mengenai keterkaitan antara faktor-faktor kecurangan pada teori *fraud hexagon* dengan *fraudulent financial statement* di industri IT di ASEAN yang terdaftar di *S&P Capital IQ* tahun 2019–2021. Variabel dependen *fraudulent financial statement* diproksikan dengan *F-Score Model*. Variabel independen *financial target* diproksikan dengan rasio *return on asset*, *external pressure* diproksikan dengan rasio *debt to asset*, *effective monitoring* diproksikan dengan rasio komisaris independen, *rationalization* diproksikan dengan rasio TACC, dan *collusion*

diproksikan dengan *audit fee*. Sedangkan variabel independen *director change*, CEO's *education*, *whistleblowing system*, dan *ego* diproksikan dengan variabel *dummy*. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yakni *company size* yang diukur dengan logaritma natural dari *total assets*, *cash flow* diukur menggunakan *operating cash flow ratio*, *sales growth* diukur menggunakan rasio *sales growth*, dan *liquidity* diukur menggunakan *current ratio*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial target*, CEO's *education*, dan *collusion* berpengaruh positif terhadap sedangkan *external pressure*, *whistleblowing system*, dan *rationalization* berpengaruh secara negatif pada *fraudulent financial statement*. Untuk variabel independen lainnya tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Penelitian keenam dilakukan oleh Kusumosari & Solikhah (2021) yang menganalisis kecurangan laporan keuangan menggunakan teori *fraud hexagon* pada perusahaan manufaktur tahun 2014–2018. Variabel dependen kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan manajemen laba (model modifikasi Jones). Variabel independen target keuangan diproksikan dengan rasio *return on asset*, rasionalisasi diproksikan dengan rasio *total accrual to total assets*, dan *ineffective monitoring* diproksikan dengan rasio komisaris independen. Sedangkan untuk variabel pendidikan CEO, koneksi politik, *state-owned enterprises*, dan CEO *duality* diproksikan dengan variabel *dummy*. Penelitian ini memberikan hasil bahwa hanya variabel pendidikan CEO yang tidak berpengaruh, variabel independen lainnya berpengaruh secara positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.



Penelitian ketujuh dilakukan oleh Ariyanto, dkk. (2021) mengenai faktor yang berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* menggunakan *fraud pentagon* pada perusahaan farmasi tahun 2015-2019. Variabel dependen *fraudulent financial statements* diukur menggunakan *F-Score Model*. Variabel independen *personal financial need* diukur menggunakan rasio OSHIP, *nature of industry* diukur menggunakan rasio *receivables*, dan *number of photos of the CEO* diukur menggunakan banyaknya jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan. Sedangkan variabel *changing in director* dan *quality of independent auditors* diukur menggunakan variabel *dummy*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya variabel *nature of industry* dan *changing in director* yang mempengaruhi *fraudulent financial reporting*.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Harman & Bernawati (2020) mengenai faktor yang berpengaruh terhadap *financial statement fraud* menggunakan *fraud pentagon* pada perusahaan manufaktur tahun 2013–2017. Variabel dependen *financial statement fraud* diukur menggunakan modified Jones model. Variabel independen *financial stability* diukur menggunakan rasio ACHANGE, *external pressure* diukur menggunakan rasio *leverage*, *financial target* diukur menggunakan rasio *return on asset*, *nature of industry* diukur menggunakan rasio *receivable*, dan *frequent number of CEO's picture* diukur menggunakan banyaknya jumlah foto CEO yang terdapat di laporan tahunan perusahaan. Sedangkan variabel *ineffective monitoring*, *rationalization*, *CEO politician*, dan *competence* diukur menggunakan variabel *dummy*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial target*

berpengaruh secara negatif dan *change in auditor* berpengaruh secara positif terhadap *financial statement fraud*.

**Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu**

Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
Mardeliani, Sudrajat, & Alvia (2022)	<p>Y = Kecurangan Laporan Keuangan</p> <p>X1 = Target Keuangan</p> <p>X2 = Kerja Sama dengan Proyek Pemerintah</p> <p>X3 = Pergantian Direksi</p> <p>X4 = Kualitas Auditor Eksternal</p> <p>X5 = Pergantian Auditor</p> <p>X6 = <i>Dualism Position</i></p>	Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2020	<p>Target Keuangan, Kerja Sama dengan Proyek Pemerintah, Pergantian Direksi, dan <i>Dualism Position</i> = Berpengaruh Positif</p> <p>Kualitas Auditor Eksternal dan Pergantian Auditor = Tidak Berpengaruh</p>
Achmad, Ghozali, & Pamungkas (2022)	<p>Y = <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p> <p>X1 = <i>Financial Stability</i></p> <p>X2 = <i>External Pressure</i></p> <p>X3 = <i>Ineffective Monitoring</i></p> <p>X4 = <i>Change in Auditor</i></p> <p>X5 = <i>Change in Director</i></p> <p>X6 = <i>Arrogance</i></p>	Perusahaan BUMN yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2020	<p><i>Financial Stability</i> dan <i>External Pressure</i> = Berpengaruh Negatif</p> <p><i>Arrogance</i> = Berpengaruh Positif</p> <p><i>Ineffective Monitoring, Change in Auditor, Change in Director, Arrogance, dan Collusion</i> = Tidak Berpengaruh</p>

	X7 = <i>Collusion</i>		
Khamainy, dkk. (2022)	<p>Y = <i>Financial Statement Fraud</i></p> <p>X1 = <i>Financial Targets</i></p> <p>X2 = <i>Financial Stability</i></p> <p>X3 = <i>External Pressure</i></p> <p>X4 = <i>Change in Directors</i></p> <p>X5 = <i>The Absense of The COSO Internal Control System</i></p> <p>X6 = <i>CEO Duality</i></p> <p>X7 = <i>Ineffective Monitoring</i></p> <p>X8 = <i>Nature of Industry</i></p> <p>X9 = <i>Change in Auditor</i></p> <p>X10 = <i>Frequent Number of CEO's Pictures</i></p>	Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2020	<p><i>External Pressure</i> = Berpengaruh Positif</p> <p><i>Nature of Industry</i> dan <i>CEO Duality</i> = Berpengaruh Negatif</p> <p><i>Financial Target, Financial Stability, Change in Director, The Absense of The COSO Internal Control System, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, dan Frequent Number of CEO's Pictures</i> = Tidak Berpengaruh</p>
Wilantari & Ariyanto (2022)	<p>Y = <i>Financial Statement Fraud</i></p> <p>X1 = <i>Financial Stability</i></p> <p>X2 = <i>Nature of Industry</i></p> <p>X3 = <i>Ineffective Monitoring</i></p> <p>X4 = <i>Change in Auditor</i></p>	Perusahaan sektor <i>healthcare</i> yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2020	<p><i>Financial Stability, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, dan Frequent Number of CEO's Pictures</i> = Berpengaruh Positif</p> <p><i>State-Owned Enterprises</i> =</p>

	<p>X5 = <i>Change of Director</i></p> <p>X6 = <i>Frequent Number of CEO's Pictures</i></p> <p>X7 = <i>State-Owned Enterprises</i></p>		<p>Berpengaruh Negatif</p> <p><i>Nature of Industry</i> dan <i>Change of Director</i> = Tidak Berpengaruh</p>
Sihombing & Panggulu (2022)	<p>Y = <i>Fraudulent Financial Statement</i></p> <p>X1 = <i>Financial Target</i></p> <p>X2 = <i>External Pressure</i></p> <p>X3 = <i>Director Change</i></p> <p>X4 = <i>CEO's Education</i></p> <p>X5 = <i>Effective Monitoring</i></p> <p>X6 = <i>Whistleblowing System</i></p> <p>X7 = <i>Rationalization</i></p> <p>X8 = <i>Ego</i></p> <p>X9 = <i>Collusion</i></p>	Perusahaan IT yang terdaftar di S&P Capital IQ tahun 2019–2021	<p><i>Financial Target, CEO's Education, Whistleblowing System, dan Collusion</i> = Berpengaruh Positif</p> <p><i>External Pressure</i> dan <i>Rationalization</i> = Berpengaruh Negatif</p> <p><i>Director Change, Effective Monitoring, dan Ego</i> = Tidak Berpengaruh</p>
Kusumosari & Solikhah (2021)	<p>Y = <i>Kecurangan Laporan Keuangan</i></p> <p>X1 = <i>Target Keuangan</i></p> <p>X2 = <i>Pendidikan CEO</i></p> <p>X3 = <i>Koneksi Politik</i></p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014–2018	<p><i>Target Keuangan, Koneksi Politik, State-owned Enterprises, Inefective Monitoring, Rasionalisasi, dan CEO Duality</i> = Berpengaruh Positif</p>

	<p>X4 = <i>State-owned Enterprises</i></p> <p>X5 = <i>Ineffective Monitoring</i></p> <p>X6 = Rasionalisasi</p> <p>X7 = <i>CEO Duality</i></p>		<p>Pendidikan CEO = Tidak Berpengaruh</p>
Ariyanto, dkk. (2021)	<p>Y = <i>Fraudulent Financial Statements</i></p> <p>X1 = <i>Personal Financial Need</i></p> <p>X2 = <i>Nature of Industry</i></p> <p>X3 = <i>The Quality of Independent Auditors</i></p> <p>X4 = <i>Changing in Directors</i></p> <p>X5 = <i>The Number of Photos of The CEO</i></p>	<p>Perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015–2019</p>	<p><i>Nature of Industry dan Changing in Directors</i> = Berpengaruh Positif</p> <p><i>Personal Financial Need, The Quality of Independent Auditors, dan The Number of Photos of The CEO</i> = Tidak Berpengaruh</p>
Harman dan Bernawati (2020)	<p>Y = <i>Financial Statement Fraud</i></p> <p>X1 = <i>Financial Stability</i></p> <p>X2 = <i>External Pressure</i></p> <p>X3 = <i>Financial Target</i></p> <p>X4 = <i>Ineffective Monitoring</i></p> <p>X5 = <i>Nature of Industry</i></p> <p>X6 = Rationalization</p>	<p>Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013–2017</p>	<p><i>Financial Target</i> = Berpengaruh Negatif</p> <p><i>Rationalization</i> = Berpengaruh Positif</p> <p><i>Financial Stability, External Pressure, Ineffective Monitoring, Nature of Industry, Competence,</i></p>

	<p>X7 = <i>Competence</i></p> <p>X8 = CEO <i>Politician</i></p> <p>X9 = <i>Frequent Number of CEO's Picture</i></p>		<p><i>CEO Politician, Frequent Number of CEO's Picture</i> = Tidak Berpengaruh</p>
--	---	--	--

Sumber: Diolah oleh peneliti.

## 2.5. Pengembangan Hipotesis

### 2.5.1. Pengaruh *Financial Target* terhadap Potensi *Fraudulent Financial*

#### *Statement*

Berdasarkan SAS No. 99, *financial target* merupakan risiko yang harus dihadapi oleh manajemen perusahaan (*agent*) yang berasal dari kepentingan para pemegang saham (*principal*) untuk mencapai suatu target tertentu. Target yang tercapai mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik, sehingga manajemen perusahaan dapat memperoleh apresiasi dari para pemegang saham dalam bentuk bonus atau lainnya terhadap kinerja manajemen perusahaan. Berkaitan dengan teori agensi, hal ini menimbulkan *conflict of interest* karena para pemegang saham memberikan target keuangan yang tinggi kepada manajemen perusahaan agar para pemegang saham mendapatkan *return* yang tinggi atas investasi mereka. Sedangkan hal ini dapat menimbulkan tekanan kepada manajemen perusahaan berupa keharusan untuk mencapai target yang telah ditetapkan oleh para pemegang saham agar mendapatkan apresiasi dari para pemegang saham serta menjaga kepercayaan dari para pemegang saham terkait kedudukannya di dalam perusahaan. Hal ini menjadi pemicu bagi manajemen

perusahaan untuk menghalalkan segala cara dalam mencapai target yang telah ditetapkan oleh para pemegang saham seperti memanipulasi laporan keuangan perusahaan (Rengganis *et al.*, 2019).

Dalam penelitian ini, *financial target* diproksikan menggunakan rasio *return on asset* (ROA). *Return on asset* berguna untuk menilai kinerja operasional manajemen dalam menghasilkan laba perusahaan secara keseluruhan melalui aset yang dimiliki oleh perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Maka, target keuangan yang semakin tinggi dapat menimbulkan masalah keagenan dikarenakan *conflict of interest* antara *agent* dan *principal* sehingga indikasi terjadinya *fraudulent financial statement* dapat meningkat. *Statements on Auditing Standards* (SAS) No. 99 turut menyatakan bahwa salah satu faktor terjadinya kecurangan laporan keuangan adalah dengan adanya tekanan berlebih yang dialami oleh manajemen perusahaan atau karyawan operasional yang berasal dari target keuangan yang telah ditetapkan oleh direksi atau manajemen perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mardeliani, Sudrajat, dan Alvia (2022); Sihombing & Panggulu (2022); dan Kusumosari & Solikhah (2021) telah membuktikan bahwa *financial target* berpengaruh secara positif terhadap *fraudulent financial statement*. Namun, penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harman & Bernawati (2020) yang menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh secara negatif dan penelitian milik Khamainy, dkk. (2022) dimana penelitian ini membuktikan bahwa

*financial target* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan teori diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**HA<sub>1</sub>: *Financial Target* berpengaruh positif terhadap *Potensi Fraudulent Financial Statement*.**

### **2.5.2. Pengaruh CEO Education terhadap Potensi Fraudulent Financial Statement**

Vousinas (2019) menjelaskan bahwa ketika seseorang melihat sebuah *opportunity*, *incentive*, dan *rationalization* akan menjadi faktor yang menarik pelaku untuk melakukan kecurangan, namun tanpa *capability* seseorang tidak dapat mengambil *opportunity* tersebut. Sehingga, seseorang yang melakukan *fraud* haruslah memiliki kemampuan untuk mengerti dan menggunakan kelemahan pengawasan dalam perusahaan, jabatan, dan kekuasaan yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan penuturan dari Wolfe & Hermanson (2004) bahwa *fraud* tidak mudah dilakukan apabila seseorang tidak memiliki kemampuan. Seseorang harus memiliki karakter dan kemampuan dalam memanfaatkan situasi untuk melakukan tindak kecurangan.

*Capability* dalam penelitian ini diwakilkan dengan *CEO education*. Seorang pemimpin yang memiliki pendidikan, pengetahuan, dan wawasan diharapkan mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan membuat keputusan dengan bijak guna mengoptimalkan seluruh kesempatan untuk meraih kesuksesan (khususnya kinerja keuangan) di masa yang akan datang (Jannah, 2017). Namun, berdasarkan data ACFE (2020) dalam surveinya



menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula rata-rata kerugian yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan jabatan yang tinggi biasanya dipegang oleh seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi pula. Seseorang dengan latar belakang pendidikan yang tinggi mampu memiliki teknik identifikasi, *analytical thinking*, dan pengambilan keputusan yang lebih baik sehingga kemungkinan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan lebih besar. Ong (2022) turut menurutkan bahwa seseorang dengan pendidikan yang tinggi akan lebih mudah menyembunyikan kecurangan yang telah terjadi.

Seseorang yang memiliki pendidikan tingkat magister akan cenderung memiliki perilaku mementingkan diri sendiri (*self-interested behaviour*) yang dapat merugikan pihak lain (Soselisa & Mukhlisin, 2008). Eisenhardt (1989) turut menerangkan bahwa dalam teori agensi terdapat asumsi bahwa seseorang dapat memiliki sifat *self-interest*. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa CEO *education* dapat menimbulkan perbedaan kepentingan dimana CEO sebagai *agent* akan lebih mementingkan kepentingan pribadinya dimana kepentingan *agent* berbeda dengan kepentingan *principal* yang lebih berkepentingan untuk mendapatkan *return* semaksimal mungkin dari investasinya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Panggulu (2022) yang menunjukkan hasil bahwa CEO *education* berpengaruh secara positif pada *fraudulent financial statement*, namun teori ini bertentangan dengan hasil penelitian milik Kusumosari & Solikhah (2021)

yang menunjukkan hasil bahwa CEO *education* tidak berpengaruh pada *fraudulent financial statement*. Berdasarkan teori di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**HA<sub>2</sub>: CEO *education* berpengaruh positif terhadap potensi *Fraudulent Financial Statement*.**

### **2.5.3. Pengaruh *Cooperation with Government Project* terhadap Potensi *Fraudulent Financial Statement***

Faktor kolusi (*collusion*) merupakan bentuk kerja sama untuk melakukan sebuah kesepakatan antara dua pihak atau lebih, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk melakukan kecurangan dalam bentuk penipuan terhadap pihak ketiga (Vousinas, 2019). Kesepakatan yang terjadi biasanya melibatkan pengadaan barang atau jasa, uang, dan hal lainnya untuk memfasilitasi pekerjaan mereka. Data ACFE 2020 turut menunjukkan bahwa 51% *fraud* yang dilakukan terjadi dengan metode kolusi. Dalam perusahaan, kolusi bisa terjadi antara pegawai dan orang diluar perusahaan seperti politikan atau pemerintah.

Variabel kolusi dalam penelitian ini akan diukur menggunakan *cooperation with government project*. Banyak perusahaan yang ingin ikut andil dalam proyek pemerintah karena perusahaan akan mendapatkan keuntungan atau dana dari pemerintah (Ainiyah, 2022). Kerja sama yang dijalin antara perusahaan dengan pemerintah juga dapat memudahkan perusahaan untuk meningkatkan bisnis dan nilai perusahaan serta dapat

memudahkan pemerintah untuk mengurangi angka kesulitan keuangan (Achmad, dkk., 2022). Namun, kerja sama yang dilakukan bersama pemerintah seringkali dilakukan melalui tender yang artinya beberapa perusahaan akan bersaing untuk mendapatkan proyek tersebut. Pemerintah akan melihat dari berbagai aspek sebelum memutuskan perusahaan mana yang akan mendapatkan proyek tersebut, salah satunya melalui laporan keuangan perusahaan yang dapat mencerminkan bagaimana kinerja perusahaan. Oleh karenanya, perusahaan ingin untuk membuat laporan keuangan terlihat sebaik mungkin salah satunya dengan memanipulasi laporan keuangan.

Dengan demikian, kerja sama dengan pemerintah dapat meningkatkan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun, hal tersebut akan menimbulkan masalah keagenan yang disebabkan adanya *asymmetry information* yang didorong dengan faktor *moral hazard*, dimana tidak semua tindakan yang dilakukan manajemen dapat diketahui oleh para pemegang saham, sehingga memungkinkan manajemen untuk melakukan tindak kecurangan (Bawakes *et al.*, 2018). *Principal* hanya akan mengetahui perusahaan memiliki kinerja bagus karena berhasil memenangkan tender untuk proyek bersama pemerintah, namun bisa jadi sebenarnya perusahaan terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan demi memenangkan tender tersebut. Teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian milik Mardeliani, Sudrajat, & Alvia (2022) dimana *cooperation with government project* dapat mempengaruhi potensi terjadinya *fraudulent financial*

*statement* secara positif, namun teori tersebut bertentangan dengan hasil penelitian milik Achmad, Ghazali, & Pamungkas (2022) dimana menunjukkan hasil bahwa *cooperation with government project* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan teori di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**HA<sub>3</sub>: Cooperation with government project berpengaruh positif terhadap potensi Fraudulent Financial Statement.**

#### **2.5.4. Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Potensi *Fraudulent Financial Statement***

*Nature of industry* merupakan kondisi ideal perusahaan pada suatu industri yang biasanya memiliki kinerja yang baik (Skousen *et al.*, 2009). Pada umumnya, investor cenderung lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kondisi ideal dalam suatu industri karena hal ini berarti perusahaan memiliki kinerja yang baik. Kondisi ideal ini dapat dilihat dari akun-akun pada laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan, salah satunya melalui akun piutang usaha. Skousen *et al.* (2008) mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja baik akan memperkecil jumlah piutang usaha serta memperbanyak penerimaan aliran kas perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai piutang yang kecil dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki perputaran kas yang baik untuk kegiatan operasional perusahaan. Namun, seringkali perusahaan sedang dalam kondisi yang tidak ideal sehingga hal tersebut membuat perusahaan

termotivasi untuk melakukan kecurangan agar perusahaan tetap dapat terlihat ideal oleh para pengguna laporan keuangan.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, variabel *nature of industry* akan diukur menggunakan rasio *change in receivables*. Manajemen dapat melakukan kecurangan laporan keuangan dengan melihat peluang pada piutang usaha karena kebebasan manajemen dalam menentukan nilai cadangan kerugian piutang dalam komponen piutang bersih (Skousen *et al.*, 2009). Bastomi (2018) menuturkan bahwa *nature of industry* menjadi peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan karena terdapat penilaian yang subjektif di dalamnya terkait dengan penetapan estimasi piutang tidak tertagih. Adanya peningkatan perubahan piutang secara signifikan dapat mengindikasikan bahwa perputaran kas di dalam perusahaan kurang baik karena banyaknya piutang akan mengurangi jumlah kas yang akan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Hal ini menjadikan keadaan perusahaan tidak ideal, sehingga manajemen perusahaan akan termotivasi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Sehingga, peningkatan perubahan piutang dapat mengindikasikan kecurangan yang dilakukan perusahaan dengan cara memperkecil estimasi piutang tidak tertagih.

Hal ini turut menimbulkan *conflict of interest* antara manajemen (*agent*) dan para pemangku kepentingan (*principal*). *Principal* menginginkan kondisi perusahaan tetap ideal, sehingga *principal* bisa mendapatkan *return* semaksimal mungkin. Keinginan *principal* ini mendorong manajemen

perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan demi menutupi kondisi perusahaan yang sedang tidak ideal. Sehingga, semakin ideal keadaan suatu perusahaan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan di dalam perusahaan. Teori ini sejalan dengan hasil penelitian milik Khamainy, dkk. (2022), namun bertentangan dengan hasil penelitian milik Ariyanto, dkk (2021) yang menyatakan *nature of industry* berpengaruh negatif dan penelitian milik Wilantari & Ariyanto (2022) dan Harman & Bernawati (2020) yang menyatakan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Sehingga, hipotesis yang diajukan adalah:

**HA4: *Nature of industry* berpengaruh negatif terhadap potensi *Fraudulent Financial Statement*.**

#### **2.5.5. Pengaruh *Rationalization* terhadap potensi *Fraudulent Financial Statement***

Rasionalisasi merupakan pembenaran yang dilakukan seseorang terhadap kecurangan yang telah dilakukan (Agusputri & Sofie, 2019). Pemikiran ini dapat menyebabkan pelaku berpikiran bahwa kecurangan yang telah dilakukan bukan merupakan sebuah penyimpangan. Menurut *Statements on Auditing Standards* (SAS) No. 99 rasionalisasi dapat diproksikan dengan siklus pergantian auditor, opini dari auditor yang diberikan kepada perusahaan, dan keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva. Dalam penelitian ini, rasionalisasi akan diproksikan dengan rasio *total accrual to total asset*. Pencatatan keuangan dengan dasar akrual akan bersifat

subjektif karena besaran nilai yang akan dicatat dapat ditaksir oleh manajemen. Dasar akrual yang digunakan perusahaan pada laporan keuangan dapat memberikan celah bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan dikarenakan prinsip akrual yang diterapkan oleh perusahaan ini berkaitan dengan penentuan keputusan oleh manajemen (Septriyani & Handayani, 2018).

Hal ini sejalan dengan teori agensi dimana manajemen perusahaan (*agent*) merasa telah mendapat kepercayaan dari para pemegang saham (*principal*) untuk mengelola perusahaan, sehingga manajemen seringkali menggunakan pemikiran yang rasional untuk membuat keputusan, salah satunya dengan memutuskan penggunaan metode pencatatan *discretionary accrual* pada keuangan perusahaan. Hal ini dilakukan oleh manajemen agar dapat memenuhi ekspektasi dari para pemegang saham. Dikarenakan dasar akrual mencatat pendapatan saat transaksi terjadi bukan pada saat kas diterima, maka hal tersebut memudahkan manajemen dalam memodifikasi laporan keuangan. Beneish (1999) mengungkapkan apabila nilai kas lebih kecil dibandingkan total nilai akrual, maka ada kemungkinan terjadi manipulasi pendapatan yang cukup signifikan. Sehingga, semakin besar total nilai akrual yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar pula indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan di dalam perusahaan tersebut.

Teori ini sejalan dengan hasil penelitian milik Kusumosari & Solikhah (2021), namun bertentangan dengan hasil penelitian milik Sihombing & Panggulu (2022) yang menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh secara

negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan teori di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**HAs: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap potensi *Fraudulent Financial Statement*.**

#### **2.5.6. Pengaruh Dualitas Direktur Utama terhadap Potensi *Fraudulent Financial Statement***

Dualitas direktur utama merupakan situasi dimana seseorang memiliki dua peran di dalam suatu perusahaan yakni sebagai dewan direksi (*chief executive officer*) dan sebagai dewan komisaris (*chairman of board*). Namun, Indonesia menganut sistem *two-tier board* yang menyebabkan seseorang tidak dapat memiliki peran sebagai dewan direksi dan dewan komisaris di waktu yang bersamaan. Chen (2006) berargumen bahwa menyerahkan banyak kekuasaan kepada satu orang memudahkan orang tersebut untuk menyalahgunakan kekuatannya dan dapat memotivasi orang tersebut untuk melakukan kecurangan. Kekuatan direktur utama ini dapat berasal dari perannya dalam struktur organisasi (misalnya dualitas direktur utama), saham kepemilikan yang cukup besar oleh direktur utama, atau keunggulan informasi atas pemangku kepentingan lainnya (Schnatterly, *et al.*, 2018). Sehingga, dualitas direktur utama dalam penelitian ini dimaknai sebagai seorang direktur utama yang juga menjadi pemegang saham pengendali dalam suatu perusahaan yang menyebabkan direktur utama tersebut memiliki arogansi yang tinggi serta dominasi kekuasaan.



Apabila seorang direktur utama menjadi pemegang saham pengendali dalam perusahaan, maka direktur utama akan merasakan arogansi yang semakin tinggi dan berfikir bahwa tidak ada pengawasan, kebijakan, dan kontrol yang akan berpengaruh terhadapnya dikarenakan pihak yang bertanggungjawab atas kinerja perusahaan dan pihak yang menilai kinerja perusahaan adalah pihak-pihak yang memiliki kepentingan yang sama. Chen (2006) mengungkapkan bahwa memberikan terlalu banyak kekuasaan kepada individu dapat mempermudah untuk membuat keputusan yang menghasilkan tindakan kecurangan dan kepentingan yang tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham minoritas. Prinsip mayoritas ini kurang menguntungkan bagi pemegang saham minoritas dalam menegakkan kepentingannya (Setiawan & Widhiyaastuti, 2016). Ramdani & Witteloostuijn (2012) menemukan bahwa direktur utama yang memiliki saham kepemilikan yang signifikan lebih cenderung melakukan kecurangan. Kepemilikan saham pengendali yang terkonsentrasi dapat membuat tata kelola perusahaan yang buruk karena pemegang saham memiliki lebih banyak kekuasaan diskresioner untuk menggunakan sumber daya perusahaan demi keuntungan pribadi mereka dan pemegang saham pengendali akan lebih mudah untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Chen & Lin, 2007). Beasley (1996) turut menuturkan bahwa memiliki kepemilikan saham yang signifikan dalam sebuah perusahaan merupakan faktor yang dapat memicu terjadinya kecurangan. Hal ini dapat menimbulkan kebiasaan dan konflik kepentingan

dalam proses pengambilan keputusan yang akan membuat manajemen perusahaan cenderung melakukan kecurangan (Girau, *et al.*, 2019).

Dualitas direktur utama dalam penelitian ini akan diukur menggunakan variabel *dummy*. Dualitas direktur utama dapat menimbulkan konflik agensi tipe dua yaitu antara pemegang saham pengendali dan minoritas dimana direktur utama sekaligus sebagai pemegang saham pengendali memiliki informasi lebih tentang perusahaan daripada pemegang saham lainnya dan karena hubungan antara perilaku dan hasil dari kinerja direktur utama seringkali tidak terlihat jelas bagi para pemegang saham lainnya (Jensen & Meckling, 1976). Hal ini akan membuat direktur utama sekaligus menjadi pemegang saham pengendali lebih memiliki kekuasaan dibandingkan pemegang saham minoritas sehingga hak-hak pemegang saham minoritas dapat terabaikan. Kepemilikan yang terkonsentrasi ini dapat menyebabkan pengambilalihan atau ekstraksi untuk manfaat pribadi oleh pemegang saham pengendali dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham minoritas (Filatochev *et al.*, 2013). Teori di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardeliani, Sudrajat, & Alvia (2022) serta Kusumosari & Solikhah (2021) yang menunjukkan bahwa dualitas direktur utama berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Namun, teori di atas bertentangan dengan hasil penelitian milik Sihombing & Panggulu (2022) yang menyatakan hasil tidak berpengaruh. Berdasarkan teori di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

**HA<sub>6</sub>: Dualitas Direktur Utama berpengaruh positif terhadap potensi**

***Fraudulent Financial Statement***

